



Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Kombinasi PjBL, Demonstrasi, Kolase, dan Media *Loose Parts*

Siti Andari¹, Sulistiyana²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email:¹ sitiandari886@gmail.com ; ² sulis.bk@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan guru, anak, dan pencapaian motorik halus anak dini melalui penerapan model PjBL dengan metode demonstrasi dalam kegiatan kolase menggunakan media *loose parts*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain PTK yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan pada 12 anak Kelompok B TK Idhata II Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar dan rubrik penilaian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek. Aktivitas guru mencapai skor 97% kategori Sangat Baik, aktivitas anak 88% kategori Sangat Aktif, dan perkembangan motorik halus anak 89% kategori Berhasil Berkembang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam melakukan refleksi pembelajaran sehingga berdampak positif pada keterlibatan guru, anak, serta hasil belajar anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak khususnya dalam kegiatan menempel gambar, dapat dioptimalkan melalui kombinasi model PjBL, demonstrasi dengan media *loose parts*.

Kata Kunci: Demonstrasi, Kolase, *Loose Parts*, Model *PjBL*, Motorik Halus

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak-anak dari usia lahir hingga enam tahun. Ini adalah masa perkembangan yang emas, di mana semua aspek pertumbuhan meningkat pesat (Novan & Barnawi, 2016). Pendidikan sangat penting untuk memberikan stimulasi dan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa anak pada tahap ini (Mursid, 2015). Perkembangan motorik halus, yang berkembang pesat antara usia 5 tahun dan 6 tahun, merupakan komponen penting. Perkembangan ini menjadi dasar bagi keterampilan akademik anak dan keterampilan hidup anak di masa depan (Aguss, 2021). Perkembangan motorik ini mencakup koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol gerakan kecil. Ini bermanfaat untuk aktivitas fisik dan meningkatkan kecerdasan serta interaksi sosial anak (Syifa, 2024).

Hasil observasi di Kelompok B TK Idhata II Banjarmasin menunjukkan masih rendahnya keterampilan menempel gambar anak. Dari 12 anak, hanya 2 yang mampu melakukannya dengan tepat, sementara 10 lainnya masih membutuhkan bimbingan bahkan belum berkembang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode konvensional yang lebih banyak mengandalkan instruksi lisan dan latihan



berulang belum efektif, karena kurang memberi kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman konkret dan media yang bervariasi. Padahal, menurut Piaget, anak belajar paling baik melalui aktivitas langsung dan interaksi dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran yang monoton dapat menghambat stimulasi perkembangan motorik halus.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif. PJBL menekankan keterlibatan aktif anak dalam memecahkan masalah nyata sehingga mendorong eksplorasi dan kemandirian. Melalui demonstrasi, guru dapat memberikan contoh nyata langkah-langkah kegiatan sehingga anak lebih mudah memahami tahapan menempel gambar. Sementara itu, penggunaan media *loose part* memberikan fleksibilitas bagi anak untuk bereksperimen dengan berbagai bahan, yang terbukti efektif dalam merangsang koordinasi motorik halus serta kreativitas. Integrasi ketiga strategi ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya membantu anak menguasai keterampilan menempel gambar dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan wali kelas, Ibu Siti Maulina Sari, S.Pd, ditemukan bahwa terdapat kendala dalam perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut koordinasi antara mata serta kedua tangan dalam menempel gambar secara tepat. Permasalahan ini diduga disebabkan oleh kurangnya rangsangan terhadap otot-otot halus anak serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang beragam dan menarik. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, perkembangan motorik halus anak beresiko terhambat dan dapat berdampak pada aspek perkembangan lain, karena setiap aspek tumbuh kembang berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Tahap ini menjadi sangat penting bagi anak untuk berlatih keterampilan motorik halus, salah satunya melalui kegiatan menempel gambar dengan tepat. Merapkan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara model dan media yang tepat dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak terkait tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dan dengan menerapkan kombinasi ini anak dapat ikut serta secara aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya mampu mengasah aspek motorik halus pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian jenis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengembangan bidang pengetahuan motorik halus anak pada kegiatan menyusun dan menempel pola gambar dengan yang sesuai, di TK Idha II Banjarmasin. Pada penelitian ini, akan mengintegrasikan penerapan model project based learning (PJBL), metode demonstrasi dan kegiatan kolase menggunakan media *loose parts*.

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah pertemuan sebanyak 4 kali pada Semester II tahun Pelajaran 2024/2025 di TK Idhata II Banjarmasin pada kelompok



B, dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang, 8 sampel Putra dan 4 sampel Putri. Data dihimpun melalui beberapa teknik diantaranya, wawancara, observasi secara langsung, serta observasi menggunakan lembar observasi kegiatan guru, aktivitas belajar anak dan hasil perkembangan motorik halus anak dalam menempel gambar dengan tepat.

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan pada aktivitas guru dapat dikatakan berhasil jika mendapatkan skor antara 27-32, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Untuk indikator keberhasilan pada aktivitas anak secara individu dapat dikatakan berhasil jika mendapatkan skor ≥ 16 dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ yang dikategorikan "Hampir semua anak aktif dan semua anak aktif". Kemudian, untuk hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak secara individu dianggap berhasil ketika memperoleh pada kategori "Berkembang Sangat Baik (BSB)".

Hasil

Berlandaskan seluruh tahapan yang telah diselesaikan, dimana kombinasi model (PJBL), metode Demontrasi, pada aktivitas kolase melalui media *loose pats* dikombinasikan, diperoleh data yang secara jelas memperlihatkan penambahan kualitas pada kegiatan guru, aktivitas siswa, serta perkembangan motorik halus. Untuk kenaikan aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran bisa diamati melalui tabel 1.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	13	41%	KB
Pertemuan 2	18	56%	CB
Pertemuan 3	25	78%	B
Pertemuan 4	31	97%	SB

Dari 4 kali pertemuan, skor observasi guru naik dari 13 persentase 41% kategori Kurang Baik pada pertemuan 1 menjadi 31 dengan persentase 97% kategori Sangat Baik pada pertemuan 4. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan konsisten dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran, seiring dengan refleksi dan perbaikan strategi pada setiap pertemuan.

Kemudian berdasarkan perolehan data observasi terhadap aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan itu bisa digambarkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	46%	Kurang Aktif
Pertemuan 2	57%	Cukup Aktif
Pertemuan 3	70%	Cukup Aktif
Pertemuan 4	88%	Sangat aktif

Tabel 2 menunjukkan peningkatan setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 anak memperoleh skor 88 persentase 46% Kurang Aktif, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai skor 168 persentase 88% Sangat Aktif pada pertemuan 4. Data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis PJBL, demonstrasi, dan *loose parts* mampu mendorong keterlibatan anak secara lebih aktif dari waktu ke waktu.

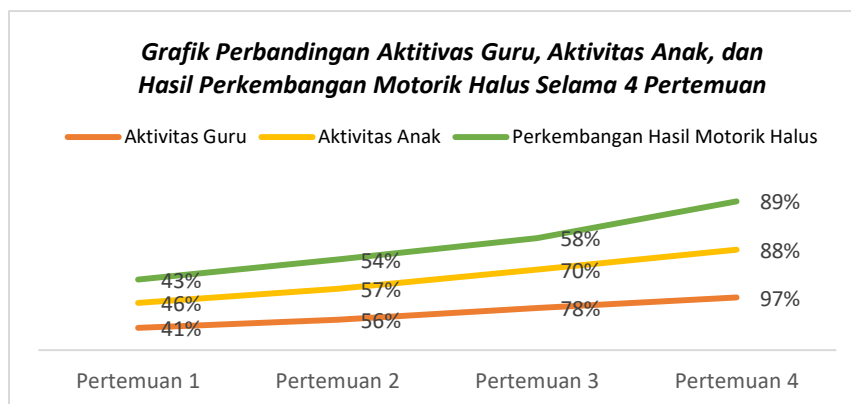
Selanjutnya berdasarkan perolehan data observasi terhadap aktivitas siswa pada saat pembelajaran juga terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan itu bisa digambarkan melalui Tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Pertemuan	persentase	Kategori
Pertemuan 1	43%	Belum Berhasil Berkembang
Pertemuan 2	54%	Belum Berhasil Berkembang
Pertemuan 3	58%	Berhasil Berkembang
Pertemuan 4	89%	Berhasil Berkembang

Tabel 3 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 43% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang, kemudian meningkat menjadi 54% Mulai Berkembang pada pertemuan 2, 58% pada pertemuan 3, hingga mencapai 89% Berkembang Sangat Baik pada pertemuan 4. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu minimal 82% anak masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dari hasil pertemuan 1 hingga 4 terlihat bahwa pertumbuhan motorik halus anak-anak meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini mencakup peningkatan hasil pertumbuhan motorik halus serta peningkatan aktivitas guru dan siswa. Grafik 1 menunjukkan perbandingan hasil perkembangan motorik halus, aktivitas guru, dan anak.



Grafik 1. Kecenderungan P1,P2, P3, dan P4

Pada Grafik 1, terlihat bahwa dari aktivitas guru, anak, serta hasil pertumbuhan motorik halus anak telah mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi pada setiap pertemuan, seperti yang terlihat pada gambar yang menampilkan aktivitas guru, anak-anak, dan hasil perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang semakin baik dan efektif setelah menerapkan kombinasi model *PjBL*, metode *demonstrasi* pada aktivitas kolase melalui *loose parts* ditambah dengan adanya refleksi pada setiap pertemuan. Demikian pula, aktivitas anak-anak cenderung menjadi lebih aktif pada setiap pertemuan karena aktivitas guru mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar. Peningkatan hasil perkembangan anak pada setiap pertemuan dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas baik bagi guru maupun siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap aktivitas anak yang akan berimbas kepada peningkatan hasil belajar anak berupa perkembangan aspek kognitif anak. Apabila aktivitas guru mampu berjalan maksimal, maka aktivitas motorik halus anak juga akan terjadi peningkatan

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama 4 pertemuan dan mengumpulkan data melalui observasi aktivitas guru, anak, dan pencapaian perkembangan motorik halus. Model *PjBL* digunakan bersama dengan metode demonstrasi melalui aktivitas kolase menggunakan media *loose parts*. Jumlah subjek penelitian adalah 12 anak, 4 perempuan dan 8 laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan di TK Idhata II Banjarmasin menunjukkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak, terutama kemampuan mereka untuk menempel gambar dengan benar. Perkembangan motorik halus anak-anak ini meningkat secara substansial dan sesuai dengan target yang diharapkan.



Keberhasilan mempengaruhi peningkatan aktivitas guru setiap kali mereka melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan menggabungkan Model (PjBL) dan Metode Demonstrasi dalam kegiatan kolase media *loose parts* setiap pertemuan, guru dapat mencapai peningkatan. Dalam situasi seperti ini, peran guru membutuhkan kreativitas dan kemampuan untuk berinovasi saat merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai peran untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dinamis, dan inovatif. Mereka harus dapat bertindak sebagai diseminator, sumber pengetahuan, informator, transformator, penyampai nilai, pengelola kegiatan, fasilitator, motivator, dan penilai proses dan hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak, meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar, dan meningkatkan motivasi dan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, metode ini menawarkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan nyata anak, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Norhikmah & Rini, 2022). Sebaliknya, perpaduan model demonstrasi dengan kegiatan kolase yang menggunakan media *loose parts* telah terbukti mampu menarik perhatian anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Jf dan Azmi (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif membantu anak usia dini karena memungkinkan mereka untuk berpikir secara mandiri dan memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran dan pengalaman pribadi mereka.

Model demonstrasi adalah model pembelajaran di mana guru menunjukkan secara langsung cara melakukan suatu kegiatan agar peserta didik lebih mudah memahami tujuan dari aktivitas pembelajaran (Nurul & Sulistiyana, 2021). Aktivitas kolase tidak hanya melatih konsentrasi anak, tetapi juga menjadi bentuk permainan edukatif yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus (Mulyani, 2017). Sementara itu, pemanfaatan media *loose parts* dapat membantu menumbuhkan potensi anak dalam mencintai lingkungan sekitar sekaligus mengembangkan kreativitas mereka (Salsabila & Novitawati, 2022).

Karenanya, proses pengajaran di anak usia dini perlu dirancang secara holistik agar bisa mendorong perkembangan optimal di berbagai aspek pertumbuhan anak. Upaya ini bisa diwujudkan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar yang secara khusus mendukung kebutuhan perkembangan mereka. Efektivitas pengajaran bagi anak usia dini wajib bersifat menyenangkan, karena suasana positif akan mempermudah anak dalam menyerap pengalaman belajar. Menjadi pendekatan yang sesuai yaitu dengan aktivitas bermain, sebab dalam bermain anak merasakan kegembiraan, yang sekaligus menjadi sarana untuk belajar secara alami dan bermakna. Sejalan dengan pendapat Rahmasari, (2023) bahwa guru memiliki peran krusial dalam menumbuhkan serta memotivasi murid pada proses pembelajaran salah satunya dengan menumbuhkan antusiasme belajar dikelas.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil (PTK) mengenai pengembangan aktivitas dan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan menyusun gambar dengan menggunakan model (PjBL) melalui metode demonstrasi dalam aktivitas kolase berbasis media *loose parts* pada pertemuan 1 hingga pertemuan 4 di TK Idhata II Banjarmasin kelompok B, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak telah berjalan sesuai prosedur model pembelajaran yang diterapkan, dengan hasil kategori Sangat Baik.

Aktivitas anak dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menempel gambar secara tepat juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penerapan PjBL berbasis metode demonstrasi dalam kolase menggunakan *loose parts*, anak dapat mengikuti pola pembelajaran yang dirancang peneliti, sehingga pencapaiannya masuk dalam kategori Sangat Aktif.

Pencapaian perkembangan motorik halus anak melalui kombinasi model PjBL dan metode demonstrasi yang diterapkan dalam kegiatan kolase menunjukkan hasil positif. Kegiatan pembelajaran telah mengikuti tahapan prosedural sesuai model yang digunakan, dan hasil capaian anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data penelitian, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak, yang ditunjukkan dengan persentase 43% pada pertemuan pertama meningkat hingga mencapai 89% pada pertemuan keempat. Penelitian ini dinyatakan berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

Pengakuan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang selalu memberi dukungan atas penulisan artikel ini. Terimakasih kepada kepala sekolah TK Idhata II Banjarmasin dan guru kelas kelompok B serta rekan rekan guru seta anak didik di Tk Idhata II Banjarmasin yang telah bekerja sama dengan penulis selama proses penelitian berlangsung

Referensi

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Sci. Educ.* J, 2(1), 21-26.
- Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., Tobing, M. T., Owon, R. A. S., ... & Saputra, N. (2021). *Inovasi pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60-72.



- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Norhikmah, & Rini, T. P. W. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Dengan Menggunakan Model Project Based Learning dan Metode Eksperimen. *JIKAD*, 2, 10–20.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. (2016). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Nurul, hikmah, & Sulistiyana, S. (2021). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Metode Demonstrasi, Pemberian Tugas Dan Teknik Mozaik Tk Al-Amin Martapura. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 18–24. <https://doi.org/10.20527/ECHIEF.V1I2.4104>
- Rahmasari, D. (2023). Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1075–1079. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1831>
- Syifa Rasyidah, H., Lizza Suzanti, L. S., & Deni Widjayatri, R. (2024). Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 594–606. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.597>